

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Mutu Pembelajaran

a. Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan terdiri dari kata mutu dan pendidikan. Mutu dalam bahasa arab جودة “artinya kualitas”¹, dalam bahasa Inggris “*quality* artinya mutu, kualitas”². Dalam kamus besar bahasa Indonesia “Mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb)”³. Secara istilah mutu adalah “Kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan”⁴. Dengan demikian mutu adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan.

Berdasarkan Undang Undang Sisdiknas No. II Tahun 2003 pendidikan adalah :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian,

¹ Mahmud Yunus, 1984, *Kamus Arab Indonesia*, Bandung : Al-Ma’arif, hlm. 110.

² John M. Echolis, Hasan Shadily, 1988, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia, Cet. Ke XVI, hlm. 460.

³ Lukman Ali, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, Cet. Ke-4, hlm. 677.

⁴ M.N. Nasution, 2004, *Manajemen Mutu Terpadu*, Jakarta : Ghalia Indonesia, Cet. ke-3, hlm. 15.

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Dalam konteks pendidikan, mutu mengacu pada proses dan hasil pendidikan. Pada proses pendidikan, mutu pendidikan berkaitan dengan bahan ajar, metodologi, sarana dan prasarana, ketenagaan, pembiayaan, lingkungan dan sebagainya. Namun pada hasil pendidikan, mutu berkaitan dengan prestasi yang dicapai sekolah dalam kurun waktu tertentu yang dapat berupa tes kemampuan akademik, seperti ulangan umum, raport, ujian nasional, dan prestasi non-akademik seperti dibidang olah raga, seni atau keterampilan.⁶

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan mutu pendidikan adalah kualitas atau ukuran baik atau buruk proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan melalui upaya bimbingan pengajaran dan pelatihan. Mutu di bidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output, dan outcome. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan.

b. Prinsip Mutu Pembelajaran

Hakikat pembelajaran adalah interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran (perubahan

⁵ Tim Redaksi Sinar Grafika, 2007, *Undang-Undang Sisdiknas 2003*, Jakarta : Sinar Grafika, hlm. 2.

⁶ Choirul Fuad Yusuf, 2008, *Budaya Sekolah dan mutu Pendidikan*, Jakarta: PT. Pena Citrasatria, hlm. 21.

prilaku), seperti yang sudah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya, maka terdapat beberapa prinsip umum yang harus menjadi inspirasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran (siswa dan guru), yaitu:

1) Prinsip umum pembelajaran

- a. Bahwa belajar menghasilkan prilaku peserta didik yang relatif permanen.
- b. Peserta didik memiliki potensi, gandrung dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuhkembangkan.
- c. Perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh alami linear sejalan proses kehidupan.⁷

2) Prinsip khusus pembelajaran

a. Prinsip perhatian dan motivasi

Perhatian dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting sebagai langkah awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar. Untuk memunculkan perhatian siswa, maka perlu kiranya disusun sebuah rancangan bagaimana menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Mengingat begitu pentingnya faktor perhatian, maka dalam proses pembelajaran, perhatian berfungsi sebagai modal awal yang harus dikembangkan secara optimal untuk memperoleh hasil yang maksimal.

⁷ Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2012, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, hlm. 182

Perhatian adalah memusatkan pikiran dan perasaan emosional secara fisik dan psikis terhadap suatu yang menjadi pusat perhatiannya. Perhatian dapat muncul secara spontan, dapat juga muncul karena direncanakan. Dalam proses pembelajaran, perhatian akan muncul dari diri siswa apabila pelajaran yang diberikan merupakan pelajaran yang menarik dan dibutuhkan oleh siswa. Namun, jika perhatian alami itu tidak muncul maka tugas guru untuk membangkitkan perhatian siswa terhadap pelajaran.

Bentuk perhatian direfleksikan dengan cara melihat secara penuh, perhatian, meraba, menganalisis, dan juga aktivitas-aktivitas lain dilakukan melalui kegiatan fisik dan psikis. Seseorang yang memiliki minat terhadap materi pelajaran tertentu, biasanya akan lebih intensif memerhatikan dan selanjutnya timbul motivasi dalam dirinya untuk mempelajari materi tersebut. Motivasi adalah dorongan atau kekuatan yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Motivasi dalam belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini didasari oleh beberapa hal, yaitu:

- 1) Siswa harus senantiasa didorong untuk bekerjasama dalam belajar.
- 2) Siswa harus senantiasa didorong untuk bekerja dan berusaha sesuai dengan tuntutan belajar.

3) Motivasi merupakan hal yang penting dalam memelihara dan mengembangkan sumberdaya manusia melalui pendidikan.⁸

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian tujuan. Perilaku belajar yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah pencapaian tujuan dan hasil belajar.⁹

b. Prinsip Keaktifan

Kecenderungan psikologi saat ini menyatakan bahwa anak adalah makhluk aktif. Anak memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu, yang memiliki kemauan, dan keinginan. Belajar pada hakikatnya adalah proses aktif dimana seseorang melakukan kegiatan secara sadar untuk mengubah suatu perilaku, terjadi kegiatan merespon terhadap setiap pembelajaran. Seseorang yang belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain. Belajar hanya akan mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

John Dewey menyatakan bahwa "belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa oleh dirinya sendiri. maka inisiatif belajar harus muncul dari dirinya." Dalam proses

⁸ Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2012, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 182.

⁹ Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2012, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 183.

pembelajaran, siswa harus aktif belajar dan guru hanyalah membimbing dan mengarahkan.¹⁰

c. Metode Pembelajaran

Variabel metode pembelajaran diklasifikasikan lebih lanjut menjadi 3 (tiga) jenis yaitu :

- 1) Metode Pengorganisasian
- 2) Metode Penyampaian
- 3) Metode Pengelolaan

Metode pengorganisasian metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. "Mengorganisasi" mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lainnya yang setingkat dengan itu.

Metode penyampaian adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dan atau untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari siswa. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini.

Metode pengelolaan adalah metode untuk menata antara peserta didik dan variabel metode pembelajaran lainnya. variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

a) Metode Pengorganisasian Pembelajaran

Metode pengorganisasian, lebih lanjut dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi

¹⁰ Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2012, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 184.

mikro mengacu pada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berikisar pada satu konsep, atau prosedur, atau prinsip. Strategi makro mengacu pada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep, atau prosedur, atau prinsip.

Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis, dan rangkuman isi pembelajaran (apakah itu konsep, prosedur, atau prinsip) yang saling berkaitan.

b) Metode Penyampaian Pembelajaran

Metode penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Sekurang-kurangnya ada dua fungsi dari metode ini, yaitu menyampaikan isi pembelajaran kepada si belajar, dan menyediakan informasi kerja atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menyampaikan untuk kerja (seperti latihan tes). Paling tidak, ada lima cara mengklasifikasi media untuk mempreskripsikan metode penyampaian:

- 1) Tingkat kecermatan dalam menggambarkan sesuatu
- 2) Tingkat interaksi yang mampu ditimbulkannya
- 3) Tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya
- 4) Tingkat motivasi yang dapat ditimbulkannya
- 5) Tingkat biaya yang diperlukannya.

c) Metode Pengelolaan Pembelajaran

Metode pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara si belajar dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Metode ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak, ada 3 klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu penjadwalan pembuatan catatan kemajuan belajar siswa dan motivasi.¹¹

d. Konsep Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran pada hakikatnya menyangkut mutu proses dan mutu hasil pembelajaran. Hadis menjelaskan bahwa mutu proses pembelajaran diartikan sebagai mutu aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dan peserta didik di kelas dan tempat lainnya. Sedangkan mutu hasil pembelajaran adalah mutu aktivitas pembelajaran yang terwujud dalam bentuk hasil belajar nyata yang dicapai oleh peserta didik berupa nilai-nilai.¹²

Berkaitan dengan pembelajaran yang bermutu, Pudji Muljono dalam menyebutkan bahwa konsep mutu pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu: kesesuaian, daya tarik, efektifitas, efisiensi, dan produktifitas pembelajaran. Penjelasan kelima rujukan yang membentuk konsep mutu pembelajaran sebagai berikut :¹³

¹¹ Hamzah B. Uno, 2006, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta :PT Bumi Aksara, hlm.19.

¹² Nurhayati, 2010, *Manajemen mutu pendidikan*, Bandung:Alfabeta, hlm. 97

¹³ Suedi Hammado Tantu, 2016, *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan hidup*, Bogor: IPB Press, hlm. 9.

1) Kesesuaian, meliputi :

- a. Sepadan dengan karakteristik peserta didik
- b. Serasi dengan aspirasi masyarakat atau perorangan
- c. Cocok dengan kebutuhan masyarakat.
- d. Sesuai dengan kondisi lingkungan.
- e. Selaras dengan tuntutan zaman.
- f. Sesuai dengan teori, prinsi, dan/atau nilai baru dalam pendidikan.

2) Daya Tarik meliputi :

- a. Kesempatan belajar yang besar dan karena itu mudah dicapai dan diikuti.
- b. Isi pendidikan yang mudah dicerna karena telah diolah sedemikian rupa.
- c. Kesempatan yang tersedia yang dapat diperoleh siapa saja pada setiap saat diperlukan.
- d. Pesan yang diberikan pada saat peristiwa yang tepat.
- e. Keterandalan yang tinggi.
- f. Keanekaragaman sumber baik yang dengan sengaja dikembangkan maupun yang sudah tersedia dan dapat dipilih serta dimanfaatkan untuk kepentingan belajar.
- g. Suasana kelas yang akrab hangat dan merangsang pembentukan kepribadian peserta didik.

3) Efektivitas meliputi :

- a. Dilakukan secara teratur, konsisten, atau berurutan melalui tahap perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan.
 - b. Sensitif terhadap kebutuhan akan tugas belajar dan kebutuhan pembelajar.
 - c. Kejelasan akan tujuan karena itu akan dapat dihimpun usaha untuk mencapainya, bertolak dari kemampuan kekuatan mereka yang bersangkutan (peserta didik, pendidik, masyarakat, dan pemerintah).
- 4) Efisiensi meliputi :
- a. Merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan model yang mengacu pada kepentingan, kebutuhan peserta didik.
 - b. Pengorganisasian kegiatan belajar dan pembelajaran yang rapi.
 - c. Pemanfaatan sumber daya pembagian tugas seimbang.
 - d. Pengembangan dan pemanfaatan aneka sumber belajar sesuai keperluan.
 - e. Pemanfaatan sumber belajar bersama, usaha inovatif yang merupakan penghematan, seperti pembelajaran jarak jauh, dan pembelajaran terbuka.
- 5) Produktivitas meliputi :
- a. Perubahan proses pembelajaran (dari menghafal dan mengingat ke menganalisis dan mencipta).

- b. Penambahan masukan dalam proses pembelajaran (dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar).
- c. Peningkatan ihtensitas interaksi peserta didik dengan sumber belajar.
- d. Gabungan ketiganya dalam kegiatan belajar-pembelajaran sehingga menghasilkan mutu yang lebih baik, keikutsertaan dalam pendidikan yang lebih luas, lulusan lebih banyak, lulusan yang lebih dihargai oleh masyarakat, dan berkurangnya angka putus sekolah.¹⁴

e. Indikator Mutu Pembelajaran

Secara konseptual mutu perlu diperlakukan sebagai dimensi indikator yang berfungsi sebagai indikasi atau penunjuk dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran di kelas.

Mutu pembelajaran merupakan gambaran kualitas pembelajaran secara utuh dari proses dan hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Proses dan hasil pembelajaran meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.¹⁵

¹⁴ Suedi Hammado Tantu, 2016, *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan hidup*, hlm. 10.

¹⁵ Rusman, 2012, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme guru*, Jakarta : PT RajagrafindoPersada, hlm. 4.

1) Perencanaan Proses Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang identitas memuat mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

(1) Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

(2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara lengkap sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik agar berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas,

dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan disatuan pendidikan.¹⁶

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran :¹⁷

a) Rombongan Belajar Jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar adalah: SD/MI: 28 peserta didik , SMP/MTS 32 peserta didik , SMA/MA 32 peserta didik , SMK /MAK 32 peserta didik

b) Beban Kerja Minimal Guru

Beban Kerja guru mencakup kegiatan pokok, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik , serta melaksanakan tugas tambahan.

c) Buku Teks Pelajaran

¹⁶ Rusman, 2012, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme guru*, hlm. 5.

¹⁷ Rusman, 2012, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme guru*, hlm. 6

Buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah dipilih melalui rapat gurudengan pertimbangan komite sekolah/madrasah dari buku/ buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh menteri.

d) Pengelolaan Kelas

Guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktifitas pelajaran yang akan dilakukan.

e) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran . Pelaksanaan pembelajaran meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

3) Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian Hasil Pembelajaran Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi pesertata didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, serta penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran

menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.¹⁸

Indikator mutu pembelajaran. Kaitannya dengan guru yang bermutu, adalah guru yang melaksanakan tugas-tugas sebagai berikut:

- 1) Membuat silabus dan SAP yang mengandung kejelasan tahapan konsep, teori serta aplikasi ilmu pengetahuan, sesuai dengan pengembangan ilmu pengetahuan dalam disiplin akademik. Kandungan tersebut teruraikan, baik dalam tujuan, bahan ajar, bahan bacaan, evaluasi dan metodologi.
- 2) Hadir di kelas sesuai dengan jadwal pembelajaran.
- 3) Membacakan syarat-syarat pembelajaran secara jelas pada peserta didik.
- 4) Meningkatkan efektifitas pembelajaran, yakni mencari metode baru dalam menyampaikan materi pembelajaran, memotivasi peserta didik serta memberi contoh menghormati hak orang lain yang berbeda pendapat.
- 5) Memberikan latihan dan menilai mata pelajaran secara objektif.
- 6) Melaksanakan tugas-tugas lain yang dipercayakan sekolah.¹⁹

¹⁸ Rusman, 2012, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme guru*, hlm. 7.

¹⁹ Sanusi Uwes, 1999, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hlm.33

Permendiknas nomor 41 tahun 2007 standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah diantaranya Perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran):

1) Silabus sebagai acuan pengembangan RPP yang berkualitas apabila memuat:

- a) Identitas mata pelajaran atau tema pelajaran.
- b) SK (standar kompetensi)
- c) KD (Kompetensi dasar)
- d) Materi pembelajaran
- e) Tujuan pembelajaran (“mengembangkan perilaku yang mencerminkan karakter yang diinginkan”).
- f) Indikator pencapaian kompetensi. (pada indikator, ditambahkan point:”menunjukkan perilaku yang mencerminkan karakter yang diinginkan”
- g) Penilaian
- h) Alokasi waktu
- i) Dan sumber belajar.

- j) Karakter (Nilai-nilai budaya dan karakter yang dikembangkan dan diharapkan muncul, mengacu ke indikator kompetensi dan kegiatan pembelajaran).²⁰

Menurut Muhibbin Syah , ada sepuluh kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam meningkatkan mutu (kualitas) pembelajaran, yaitu :²¹

a) Menguasai bahan Dalam menguasai bahan /materi meliputi :

- (1) menguasai bahan/materi bidang studi dalam kurikulum madrasah.
- (2) menguasai bahan pendalaman(cara)/ aplikasi bidang studi.

b) Mengelola program pembelajaran, meliputi :

- (1) Merumuskan tujuan instruksional
- (2) Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar
- (3) Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat
- (4) Melaksanakan program belajar mengajar
- (5) Mengenal kemampuan siswa
- (6) Merencanakan dan melaksanakan remedial.

²⁰ Sri Narwanti & Somadi, 2012, *Panduan Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Konsep, Implementasi ,dan Penelitian)*, Yogyakarta: Famili Group Relai Inti Media, hlm.12

²¹ Muhibbin Syah, 2010, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya

c) Mengelola kelas, meliputi :

- (1) Mengatur tata ruang kelas
- (2) Menciptakan iklim belajar yang serasi seperti : menyesuaikan ruang kelas dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.

d) Menggunakan media dan sumber, meliputi :

- (1) Mengenal, memilih dan menggunakan media
- (2) Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana
- (3) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar.
- (4) Mengembangkan laboratorium.
- (5) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar
- (6) Menggunakan micro teaching unit dalam program pengalaman lapangan.

e) Menguasai landasan-landasan pendidikan

Yaitu adanya persepsi atau pemahaman guru terhadap proses pembelajaran dan proses pendidikan. Penguasaan landasan kependidikan inilah nantinya bisa membentuk kepribadian atau karakteristik guru sebagai seorang pendidik.²²

f) Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar

²² M. Sobry Sutikno, 2013, *Belajar dan Pembelajaran, Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*, Lombok: Holistica, hlm.47.

Artinya setiap guru harus melaksanakan proses belajar mengajar secara baik dan benar. Maksudnya kemampuan guru dalam memberikan materi dapat dicerna atau dipahami oleh siswa.

g) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran

Penilaian adalah sesuatu yang mutlak dan pasti dilakukan di setiap madrasah. Agar penilaian atau evaluasi tidak banyak mengandung kelemahan dan kekurangan maka guru harus mampu melaksanakan evaluasi belajar secara valid dan reliabel, memahami fungsi evaluasi secara tepat, mampu menjadikan hasil evaluasi sebagai proses perbaikan pembelajaran.

h) Mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan di madrasah.

- (1) Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan konseling di madrasah.
- (2) Menyelenggarakan program layanan bimbingan dan konseling di madrasah.

i) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi madrasah, meliputi:

- (1) Mengenal penyelenggaraan administrasi madrasah
- (2) Menyelenggarakan administrasi madrasah.

j)Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.²³

Indikator pembelajaran dikatakan bermutu adalah sebagai berikut:

- 1) Prestasi siswa meningkat Indikator pertama dalam penentuan mutu pembelajaran adalah prestasi siswa meningkat. Prestasi siswa yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran yang selama ini pendidikan agama berlangsung kognitif, aspek afektif dan psikomotorik.
- 2) Siswa mampu bekerjasama Pembelajaran perlu suatu kerjasama antar siswa ataupun antara siswa dan guru. Dengan adanya kekompakan akan timbul suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.
- 3) Pembelajaran yang menyenangkan Pembelajaran yang menyenangkan sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam menyerap pelajaran yang diajarkan oleh guru, karena apabila siswa tidakmenyenangi pembelajaran maka materi pelajaran tidak akan membekas pada diri siswa.
- 4) Mampu berinteraksi dengan mata pelajaran lain Dalam hal ini guru atau pendidik adalah aktor utama dalam melakukan interaksi langsung dengan siswa, jadi seorang guru harus bisa mampu

²³ M. Sobry Sutikno, 2013, *Belajar dan Pembelajaran, Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*, Lombok: Holistica, hlm.47

mengkorelasikan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain.

- 5) Mampu mengkontekstualkan hasil pembelajaran Pembelajaran kontekstual sangat diperlukan untuk membiasakan dan melatih siswa bersosial, bekerjasama dan memecahkan masalah. Belajar akan lebih bermakna apabila anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya.
- 6) Pembelajaran yang efektif di kelas dan memberdayakan potensi siswa Mutu pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan. Dengan menggunakan strategi dan pendekatan yang efektif di kelas dan lebih memberdayakan potensi siswa.
- 7) Pencapaian tujuan dan target kurikulum Pencapaian tujuan dan target kurikulum merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam setiap pembelajarannya. Tujuan dan target-target tersebut bisa dijadikan sebagai tujuan minimal dalam suatu pembelajaran.²⁴

f. Kendala Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Maka pasti ada problem-problem yang dihadapi, sehingga dapat menghambat upaya peningkatan mutu pembelajaran.

²⁴ www.acamedia.edu/13726855/, *Manajemen Mutu Pembelajaran P AI*. Diakses tanggal 03 Oktober 2020.

Adapun problem-problem yang biasanya dihadapi dalam meningkatkan mutu pembelajaran adalah :

1. Sumber Daya Manusia

Rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia merupakan salah satu penyebab terjadinya krisis yang terjadi. Kondisi inipun merupakan hal yang sangat tidak menguntungkan dengan sudah dimulainya perdagangan AFTA (*Asean Free Trade Area*) tahun 2003 yang menuntut kemampuan berkompetisi dalam segala bidang terutama dalam bidang sumber daya manusia. Adapun yang dapat menjadi problem rendahnya sumber daya manusia kita adalah:

a) Pendidik

Banyak guru-guru di sekolah yang masih belum memenuhi syarat. Hal ini mengakibatkan terhambatnya proses belajar mengajar apalagi guru yang mengajar bukan pada bidangnya para guru juga harus mengintegrasikan intak dan IPTEK hal ini berlaku untuk semua guru baik itu guru bidang agama maupun umum.

Selain dihadapkan dengan berbagai persoalan internal misalnya persoalan kurangnya tingkat kesejahteraan guru, rendahnya etos kerja dan komitmen guru, dan lain-lain. Guru juga mendapat dua tantangan eksternal yaitu *pertama*, krisis etika dan moral anak bangsa, dan *kedua*, tantangan masyarakat global.

Berdasarkan hasil penyelidikan dari seorang ahli bahwa guru dalam menunaikan tugasnya pada umumnya akan menghadapi bermacam-macam kesulitan, lebih-lebih bagi guru yang baru menunaikan tugasnya.

Kesulitan-kesulitan tersebut adalah :²⁵

- (1) Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individual, baik itu perbedaan IQ, watak dan juga perbedaan *back ground*.
- (2) Kesulitan dalam memilih metode yang tepat.
- (3) Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan kesulitan dalam melaksanakan rencana yang telah ditentukan karena kadang-kadang kelebihan waktu atau kekurangan waktu.
- (4) Banyak sekali guru yang mempunyai penghasilan tambahan misalnya berdagang bahkan ngojek akibat dari kegiatan tambahan ini sukar diharapkan dari seorang guru untuk sepenuhnya memusatkan perhatian pada terlaksananya tanggung jawab sebagai pendidik.
- (5) Sekolah sering berganti-ganti guru disebabkan mereka mengajar sebagai pekerjaan sambilan atau sekedar waktu penantian untuk pengangkatan dan sebagai pegawai negeri, menanti nikah dan ada juga yang memang pegawai negeri.
- (6) Ketidaksesuaian antara keahlian dan mata pelajaran yang diajarkan, oleh karena itu sering terjadi mata pelajaran agama ditugasi untuk mengajar mata pelajaran umum.

²⁵ Zuhairini dan Abdul Ghofur, 2004, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: Universitas Malang, hlm. 104.

b) Peserta Didik

Pendidikan kita selama ini dirasa membelenggu, akibatnya kedudukan siswa sebagai objek. Mereka ditempatkan sebagai tong kosong yang dapat diisi apa saja dalam diri siswa melalui pendidikan. Kebutuhan siswa tidak pernah menjadi faktor pertimbangan dan penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan dirasakan sebagai kewajiban dan bukan kebutuhan. Pendidikan yang membebaskan dapat diwujudkan dengan aktualisasi para siswa dalam proses belajarnya. Mereka dapat melakukan berbagai kegiatan tetapi tetap ada kontrol dari para guru atau pendidik.

Banyak dari peserta didik yang merasakan bosan dan jenuh mengikuti pelajaran di kelas dikarenakan metode pengajarannya hanya memberlakukan mereka sebagai pendengar setia. Kita lihat betapa mereka gembiranya ketika mendengar bel istirahat atau bel pulang telah bordering, mereka seakan akan terbebas dari sebuah penjara. Hal ini hendaklah disadari oleh semua pendidik. Kita juga tidak bisa menyalahkan mereka jika hasil studi mereka tidak memuaskan.

Dengan demikian perbedaan yang ada pada setiap peserta didik seperti perbedaan IQ, *back ground*, maupun watak dapat menjadi problem jika gurunya juga tidak memperhatikan hal

tersebut. Maka dari itu seorang pendidik haruslah benar-benar paham akan kebutuhan dan keinginan peserta didik.²⁶

c) Kepala Sekolah

Banyak sekali kekurangan-kekurangan yang ada di sekolah, seperti kurang lengkapnya sarana prasarana, tenaga pengajar yang tidak profesional, kesejahteraan guru yang masih rendah, dan lain-lain.

Kita mungkin dihadapkan pada suatu pertanyaan bahwa siapakah yang paling bertanggung jawab terhadap kondisi sekolah tersebut? Semua faktor tersebut lebih merupakan akibat semata atau disebut dengan *dependent variable* (variabel tergantung). Sedangkan yang menjadi faktor penyebab atau *independent variable* (variabel bebas) justru para pengelola madrasah atau sekolah. Jika para pengelola tersebut memiliki kemampuan dan keahlian dalam mengatur, maka semua persoalan di atas dapat diatasi dengan baik.²⁷ Dengan demikian bagus tidaknya atau maju mundurnya suatu sekolah atau lembaga akan sangat bergantung pada bagus tidaknya kualitas kepala sekolahnya.

Maka dari itu jika manajer dalam sekolah dijabat oleh orang-orang yang tidak memiliki keahlian mengatur dan tidak memiliki visi yang jelas tentu akan menghambat upaya

²⁶ Zuhairini dan Abdul Ghofur, 2004, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 106.

²⁷ Zuhairini dan Abdul Ghofur, 2004, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 107.

pengembangan dan peningkatan mutu pembelajarannya. Banyak bukti yang bisa ditunjukkan dengan keberadaan kepala sekolah yang tidak memiliki persyaratan menyebabkan sekolah berjalan di tempat, bahkan berjalan mundur.

2. Partisipasi Masyarakat

Di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia, banyak warganya yang belum paham akan pentingnya partisipasi mereka dalam dunia pendidikan (lembaga pendidikan), lebih-lebih bila kondisi ekonomi mereka yang rendah. Pusat perhatian mereka adalah pada kebutuhan dasar sehari-hari mereka.

Berbeda dengan apa yang terjadi di negara-negara maju, partisipasi warga masyarakat sudah besar, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun dalam melakukan kontrol. Mengapa mereka bertindak seperti itu? Sebab mereka yakin sekali bahwa pendidikan adalah modal utama bagi peningkatan kehidupan keluarga masyarakat dan bangsa mereka.²⁸

Perlu kita ketahui juga bahwa kecenderungan yang terjadi di negara maju sekarang ini adalah kriteria sekolah yang baik ialah sekolah yang memiliki hubungan baik dengan orang tua siswa, tidak terbatas pada hubungan penyandang dana saja akan tetapi kebersamaan terhadap keberhasilan pendidikan anaknya. Kecenderungan ini dapat dikatakan sebagai tanda-tanda bahwa

²⁸ Made Pidarta, 2000, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, hlm. 198.

sekolah sebagai institusi pendidikan semakin tidak terisolasi dari masyarakat.

3. Sarana Prasarana

Sarana prasarana pendidikan adalah merupakan hal yang sangat penting sebagai penunjang proses pendidikan. Kelengkapan sarana prasarana akan dapat menciptakan suasana yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Tetapi kenyataan yang sering dihadapi oleh lembaga pendidikan adalah mengenai kurang lengkapnya sarana prasarana pendidikan. Pada hal-hal tersebut sangat penting sekali dalam proses belajar mengajar. Banyak sekali sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah sudah tidak layak pakai lagi sehingga hal tersebut secara tidak langsung dapat menghambat proses belajar mengajar.²⁹

2. Supervisi Akademik

a. Pengertian Supervisi Akademik

Secara etimologi, supervisi berasal dari kata *super* dan *visi*, yang artinya melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas, yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas dan kinerja bawahan. Secara istilah dalam *Canter Good's Dictionary Education*, dinyatakan bahwa supervisi adalah segala usaha pejabat sekolah dalam memimpin guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk memperbaiki pengajaran, termasuk di dalamnya adalah menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan dan perkembangan jabatan-

²⁹ Made Pidarta, 2000, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, hlm.199.

jabatan guru, menyeleksi dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, dan metode- metode mengajar serta mengevaluasi pengajaran.³⁰

Glikman dalam Bafadal mendefinisikan supervisi adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar mengajar demi pencapaian tujuan pembelajaran.³¹

Harris dalam Sahertian mengatakan supervisi adalah apa yang dilakukan oleh petugas sekolah terhadap stafnya untuk memelihara (*maintain*) atau mengubah pelaksanaan kegiatan di sekolah yang langsung berpengaruh terhadap proses mengajar guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.³² Baharuddin mengemukakan supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan mutu dan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang baik.³³

Karena aspek utama adalah guru, maka layanan yang diberikan dan aktivitas supervisi harus lebih diarahkan kepada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, sehingga proses pembelajaran yang terjadi dalam sekolah lebih kreatif, inovatif dan muncul hal-hal yang baru.

³⁰ Jamal Makmur Asmani, 2012, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, hlm. 19.

³¹ Ibrahim Bafadal, 2007, *Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasi Dalam Membina Profesional Guru*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 100.

³² Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, 2002, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Inservice Education* Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 56.

³³ Yusak Burhanuddin, 2008, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 102.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan professional yang diberikan oleh supervisor (pengawas sekolah/madrasah, kepala sekolah, dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar. Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas tidak selamanya memberikan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan, ada saja kekurangan dan kelemahan yang dijumpai pada guru saat melaksanakan proses pembelajaran maka untuk memperbaiki kondisi demikian peran supervisi akademik menjadi sangat penting untuk dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan prestasi mutu pembelajaran yang pada gilirannya meningkatkan prestasi sekolah.

Pelaksanaan supervisi bukan untuk mencari kesalahan guru tetapi pelaksanaan supervisi pada dasarnya adalah proses pemberian layanan bantuan kepada guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan meningkatkan kualitas hasil belajar. Kepala sekolah yang melaksanakan supervisi pada guru harus mampu menempatkan diri sebagai pemberi bantuan bukan sebagai pencari kesalahan, hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang berbeda antara guru dengan kepala sekolah. Tujuan akhir dari kegiatan supervisi adalah untuk memperbaiki guru dalam hal proses belajar mengajar agar tercapai kualitas proses belajar mengajar dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Salah satu kegiatan dalam supervisi akademik adalah pembinaan guru, yang memiliki tujuan antara lain ;³⁴

- 1) Meningkatkan pemahaman kompetensi guru terutama kompetensi pedagogik dan kompetensi Profesional.
- 2) Meningkatkan kemampuan guru dalam pengimplementasian Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Kelulusan dan Standar Penilaian .
- 3) Meningkatkan kemampuan Guru dalam menyusun Penelitian Tindakan Kelas.

Sedangkan kegiatan selanjutnya adalah pemantauan, yang berisikan pelaksanaan standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses dan penilaian. Dan kegiatan terakhir adalah penilaian yang meliputi penilaian kinerja guru.

Dari beberapa pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa supervisi adalah serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar.

Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah sebagai berikut:³⁵

³⁴ Mukhtar dan Iskandar, 2013, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta:Gaung Persada Press, hlm. 19-20 .

³⁵ Jamal Makmur Asmani, 2012, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, hlm. 96-97.

- 1) Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik dan kecenderungan perkembangan setiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/madrasah.
- 2) Memahami konsep, prinsip, teori, teknologi, karakteristik dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran/bimbingan setiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/madrasah.
- 3) Membimbing guru dalam menyusun silabus setiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/madrasah berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP.
- 4) Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/ teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi peserta didik melalui bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/madrasah.
- 5) Membimbing guru dalam menyusun RPP setiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/madrasah.
- 6) Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan di lapangan) untuk mengembangkan potensi peserta didik di setiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/madrasah.
- 7) Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan serta fasilitas pembelajaran/bimbingan setiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/madrasah.

8) Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran/bimbingan setiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah/madrasah.

Inti Supervisi Akademik adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Maka sasarannya adalah guru dalam proses pembelajaran, yang terdiri dari atas materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran serta penelitian tindakan kelas.³⁶

Maka supervisi akademik dalam setiap sekolah sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, hasil belajar siswa, dan kurikulum yang di sekolah tersebut, karena itu sangat berkaitan dengan supervisi akademik.

b. Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik

Secara sederhana tujuan supervisi akademik pada umumnya adalah untuk dapat mengetahui apakah guru-guru menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun serta melihat secara langsung kemampuan guru-guru dalam mengajar di kelas.³⁷

Dengan mengetahui secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru maka supervisor dapat mengambil langkah untuk kemajuan kualitas pembelajaran selanjutnya kedepan. Adapun

³⁶ Lantip Diat Prasojo & Sudiyono, 2011, *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Gava Media, hlm. 98.

³⁷ Abdul Kadim Masaong, 2012, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, Bandung: Alfabeta, hlm. 81.

rencana-rencana supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam supervisi di dalam kelas, meliputi;³⁸

1) Perangkat pembelajaran, yaitu: silabus, program tahunan, program semester, kalender akademik, KKM, RPP, buku nilai, buku agenda guru, dan absen siswa.

2) Kegiatan pembelajaran terdiri dari yaitu:

Pendahuluan

- Penampilan guru.
- Menyiapkan siswa secara fisik/kehadiran, posisi duduk dan motivasi.
- Membahas tugas/materi sebelumnya.
- Memberitahukan SK/KD/ indikator dan tujuan.

Kegiatan Inti

(a) Eksplorasi

- Melibatkan peserta didik dalam menggali informasi berkaitan dengan topik.
- Menggunakan berbagai metode/media/sumber belajar.
- Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik.

(b) Elaborasi

- Membiasakan membaca dan menulis secara beragam.
- Memfasilitasi munculnya gagasan baru melalui diskusi/ penugasan.

³⁸ Abdul Kadim Masaong, 2012, *Supervisi Pembelajaran*, hlm. 82.

- Memberikan kesempatan berpikir, melaksanakan tugas tanpa rasa takut.
- Mewujudkan iklim kompetisi secara sehat.
- Memberikan kesempatan untuk menunjukkan hasil kerja.

(c) Konfirmasi

- Memberikan umpan balik/penguatan/penghargaan.
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi.
- Memberikan acuan untuk melakukan eksplorasi lebih jauh.

Penutup

- Membuat rangkuman
- Memberi tugas PR/materi selanjutnya
- Pelaksanaan dengan sesuai dengan waktu
- Mengakhiri dengan baik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan tujuan dari supervisi akademik adalah untuk melihat langsung peristiwa yang terjadi terhadap kemampuan guru dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan. Sedangkan fungsi supervisi akademik adalah kegiatan yang diarahkan kepada penyediaan kepemimpinan bagi guru dan tenaga pendidik lain, maka supervisi mempunyai fungsi memimpin yang dilakukan oleh pejabat yang disertai tugas memimpin sekolah, yaitu kepala sekolah.

c. Sasaran dan Prinsip-Prinsip Supervisi Akademik

Agar supervisi akademik dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka perlu memperhatikan sasaran dan prinsip-prinsip supervisi akademik sebagai acuan mendasar bagi aktifitasnya. Berikut sasaran yang hendak dicapai dalam kegiatan pelaksanaan supervisi akademik:³⁹

1. Merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil kegiatan pembelajaran dan bimbingan.
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran / bimbingan
3. Menilai proses dan hasil pembelajaran
4. Memberikan umpan balik secara tepat dan teratur dan terus menerus kepada peserta didik.
5. Memanfaatkan sumber-sumber belajar.
6. Mengembangkan interaksi pembelajaran.
7. Mengembangkan inovasi pembelajaran dan melakukan penelitian praktis.

Salah satu prinsip mendasar dari kegiatan dan pelaksanaan supervisi akademik adalah objektivitas, yang artinya dalam penyusunan program supervisi akademik harus didasarkan kepada kebutuhan nyata pengembangan profesional guru.⁴⁰ Sedangkan secara rinci, prinsip-prinsip supervisi akademik adalah:

³⁹ Abdul Kadim Masaong, 2012, *Supervisi Pembelajaran*, hlm. 85.

⁴⁰ Dirjen PMPTK, 2012, *Supervisi Akademik*, Jakarta: Kemdiknas, hlm.4.

1. Prinsip ilmiah (*scientific*) yang bercirikan objektif, menggunakan alat, sistematis, berencana dan berkesinambungan.
2. Prinsip demokratis, yaitu bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan hangat dengan menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru.
3. Prinsip kerjasama, *sharing of idea, sharing of experience*, yaitu memberi dorongan dan motivasi kepada guru, sehingga mereka merasa tumbuh dan berkembang bersama.
4. Prinsip konstruktif dan kreatif, yaitu supervisi akademik dilakukan dalam suasana dan kondisi yang menyenangkan, sehingga mampu menstimulan guru untuk lebih kreatif dalam proses pembelajaran.⁴¹

Pelaksanaan supervisi akademik diawali dengan melakukan analisa kebutuhan dengan cara identifikasi hasil pembinaan yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian dilakukan penilaian dan pemantauan dalam bentuk kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Dari uraian di atas, maka sasaran supervisi akademik dalam setiap sekolah sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, hasil belajar siswa dan kurikulum sekolah, karena sangat berkaitan dengan supervisi akademik.

d. Teknik- teknik Supervisi Akademik

Salah satu tugas kepala sekolah adalah melaksanakan supervisi akademik. Untuk melaksanakannya secara secara efektif, diperlukan

⁴¹ Piet A Sahertian , 2008, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* , Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 20.

keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal. Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah harus memiliki keterampilan teknikal berupa kemampuan menerapkan teknik-teknik supervisi akademik yang tepat. Ada bermacam-macam teknik supervisi akademik dalam upaya pembinaan kemampuan guru. Setidaknya ada dua teknik yang sering digunakan, yaitu;⁴²

1. Teknik Supervisi Individual

Teknik supervisi individual ditujukan secara khusus bagi guru yang memiliki masalah khusus dan bersifat perorangan, yang kegiatannya meliputi;

- a) Kunjungan Kelas , yaitu teknik pengamatan proses belajar mengajar, sehingga diperoleh yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru. Tahapan-tahapan yang harus ditempuh dalam pelaksanaan kunjungan kelas adalah persiapan, pengamatan dan tindak lanjut.
- b) Observasi kelas, dapat diartikan melihat dan memperhatikan secara teliti terhadap gejala yang nampak. Adapun aspek-aspek yang diamati adalah aktivitas dan kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, penggunaan media dan reaksi siswa dalam proses pembelajaran
- c) Pertemuan individual yang diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu *classroom-conference*, *Office-conference*, *causal-conference*, dan *observational-visitation*.

⁴² Piet A Sahertian , 2008, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* , Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 16-17.

- d) Kunjungan antar kelas, yaitu upaya memperoleh pengalaman baru dari teman sejawat mengenai proses pembelajaran pengelolaan kelas.
- e) Menilai diri sendiri, seperti meminta pendapat siswa terhadap proses KBM dan analisis tes.
- f) *Portfolio Supervision*, yaitu kegiatan supervisi terhadap portofolio guru, mulai dari silabus, RPP, proses pembelajaran, evaluasi, remedial dan catatan lain yang berkenaan dengan pembelajaran.
- g) *Action Research*: Guru melakukan penelitian tindakan berdasarkan masukan dari pengawas.
- h) *Peer Coaching*: Guru meminta teman sejawatmya dalam penerapan satu metode pembelajaran.
- i) *Mentoring dan Induction*: Guru junior mengikuti program induksi (pengenalan dan pembiasaan pekerjaan) di bawah bimbingan mentor seorang guru senior.

2. Teknik Supervisi Kelompok

Teknik supervisi kelompok adalah suatu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih . Guru-guru yang diduga sesuai dengan analisis kebutuhan memiliki masalah dan kelemahan yang sama dikelompokkan dan diberikan layanan supervisi sesuai dengan kebutuhan.⁴³ Beberapa teknik supervisi kelompok yang sering digunakan dalam pengawasan

⁴³ Piet A Sahertian , 2008, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi...*, hlm. 18.

akademik adalah demonstrasi pembelajaran, pertemuan guru, lokakarya, seminar, workshop dan kelompok kerja guru.

Menetapkan teknik-teknik supervisi akademik bukanlah suatu hal yang mudah. Selain harus mengetahui aspek atau bidang keterampilan yang akan dibina, seorang supervisor juga harus mengetahui karakteristik setiap teknik di atas dan sifat kepribadian guru, sehingga teknik yang digunakan benar-benar ideal bagi guru yang dibina melalui supervisi akademik.

Adapun cara melakukan teknik supervisi kelompok, sebagai berikut:⁴⁴

a) Mengadakan pertemuan atau rapat

Fungsi komunikasi dalam manajemen sekolah dapat terlaksana dengan baik hanya apabila masing-masing warga sekolah mempunyai hak yang sama untuk mengemukakan pendapat dan segala informasi yang ada dapat dengan segera sampai ke semua warga dengan cepat dan dengan isi yang cepat pula. Kepala sekolah yang memenuhi fungsinya dengan baik, yaitu fungsi pengarahan (*directing*), pengordinasian (*coordinating*), pengkomunikasian (*communicating*) secara rutin.

b) Mengadakan diskusi kelompok

Diskusi kelompok sangat baik dilakukan untuk mengumpulkan data. Meskipun sudah dikelompokkan dalam

⁴⁴ Piet A. Sahertian & Frans Mataheru, 2001, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, hlm. 25.

wawancara kelompok, namun sebetulnya wawancara tersebut dapat digabung atau dikombinasikan dengan kelompok diskusi. Diskusi kelompok dapat juga digunakan untuk mempertemukan pendapat antar pimpinan dalam bentuk pertemuan khusus antar sifat pimpinan saja. Diskusi kelompok dapat diselenggarakan dengan mengundang atau mengumpulkan guru-guru mata pelajaran sejenis atau yang berlainan sesuai dengan keperluannya.

c) Mengadakan penataran-penataran

Salah satu wadah untuk meningkatkan kemampuan guru adalah penataran. Dalam klasifikasi pendidikan, penataran di kategorikan sebagai *in-service training*, yang sebagai jenis lain dari *pre-service training*, yang merupakan pendidikan sebelum yang bersangkutan diangkat menjadi pegawai yang resmi. Peraturan seperti ini dapat dilakukan di sekolah sendiri dengan mengundang nara sumber, tetapi dapat juga dilakukan bersama antar beberapa sekolah. Cara yang baik dalam mengikuti seminar adalah apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh, serius dan cermat mengikuti presentasi dan acara tanya-jawab.

Dengan demikian supervisi tidak bisa dilakukan tanpa suatu persiapan yang matang, di samping tentu saja kepala sekolah perlu memahami betul tentang aspek – aspek pengajaran baik masalah kurikulum ataupun metode. Sehingga pelaksanaan supervisi dapat menjadi suatu langkah penting dalam peningkatan kemampuan guru

serta dapat meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran siswa. Hal ini sesuai dengan fungsi supervisi yang menurut Burton dan Bruckner sebagaimana dikutip oleh Sahertian, bahwa fungsi utama dari supervisi modern adalah menilai dan memperbaiki faktor - faktor yang mempengaruhi hal belajar.⁴⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik supervisi adalah upaya yang dilakukan seorang kepala sekolah dalam pembinaan guru agar dapat meningkatkan mutu mengajarnya dengan melalui teknik supervisi agar penampilan mengajar yang nyata serta mengadakan perubahan dengan cara yang rasional dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa.

e. Pendekatan Supervisi Akademik

Menurut Sahertian, terdapat setidaknya 3 (tiga) pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan supervisi akademik, yaitu:

- 1) Pendekatan Langsung (*direktif*), yaitu cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Dalam konteks pendekatan ini, peran pengawas akan lebih dominan dibandingkan guru.
- 2) Pendekatan Tidak Langsung (*non direktif*), yaitu cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku *supervisor* dalam pendekatan ini adalah mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah.
- 3) Pendekatan Kolaboratif, yaitu memadukan cara pendekatan *directif* dan *non direktif* menjadi pendekatan baru. Pada prinsipnya

⁴⁵ Sahertian & Frans Mataheru, 2001, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, hlm. 25

pendekatan ini, mengedepankan komitmen kerjasama dalam menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam mengkomunikasikan masalah yang dihadapi guru.

Dalam konteks ini, perilaku supervisor adalah menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, dan negosiasi.⁴⁶

Berdasarkan paparan terkait dengan tipe pendekatan ini, pendekatan kolaboratif cenderung direkomendasikan oleh praktisi pendidikan terkini, karena menjunjung nilai-nilai persamaan kebutuhan untuk mengembangkan profesional pengawas dalam jabatan, maupun tanggung jawab dan profesionalitas guru sebagai *partner* kerja supervisor.

Dalam organisasi pendidikan (dalam hal ini sistem sekolah), istilah supervisi sudah lama dikenal dan dibacakan. Istilah “supervisi akademik” mengacu kepada misi utama pembelajaran, yaitu kegiatan yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan efektivitas proses dan prestasi akademik. Dengan kata lain, supervisi akademik adalah kegiatan yang berurusan dengan perbaikan dan peningkatan proses dan hasil pembelajaran di sekolah. Dalam konteks profesi pendidikan, khususnya profesi mengajar, efektivitas pembelajaran merupakan refleksi dari kemampuan profesional guru. Karena itu supervisi akademik berkepentingan dengan upaya peningkatan kemampuan profesional guru yang berdampak kepada peningkatan efektivitas proses dan hasil pembelajaran.

⁴⁶ Sahertian & Frans Mataheru, 2001, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, hlm. 44-52

Dengan demikian, fungsi supervisi akademik adalah satu mekanisme untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam upaya mewujudkan proses belajar peserta didik yang lebih baik melalui cara mengajar yang lebih baik pula.

Dalam analisis terakhir, keefektifan supervisi akademik indikatornya adalah peningkatan hasil belajar peserta didik. Hubungan antara perilaku supervisi, perilaku mengajar, perilaku belajar, dan hasil belajar. Perilaku supervisi diarahkan pada perbaikan perilaku mengajar guru yang berdampak terhadap perilaku belajar siswa. Hasil belajar siswa dapat digunakan sebagai umpan balik bagi perbaikan berbagai perilaku mengajar dan perilaku supervisi.

Sasaran supervisi akademik adalah proses pembelajaran peserta didik dengan tujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti: pengawas, kepala sekolah, guru, peserta didik, kurikulum, alat dan buku-buku pembelajaran, serta kondisi lingkungan sosial dan fisik sekolah. Dalam konteks ini guru yang paling dominan.

Dari penjelasan diatas, maka perhatian utama pada upaya-upaya yang bersifat memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk berkembang secara professional sehingga mereka lebih mampu dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu melaksanakan dan meningkatkan

proses dan hasil pembelajaran yang direfleksikan dalam kemampuan-kemampuan, yaitu:⁴⁷

- a) merencanakan kegiatan pembelajaran;
- b) melaksanakan kegiatan pembelajaran;
- c) menilai proses dan hasil pembelajaran;
- d) memanfaatkan hasil penilaian bagi peningkatan layanan pembelajaran;
- e) memberikan umpan balik secara tepat, teratur, dan terus-menerus kepada peserta didik;
- f) melayani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar;
- g) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan;
- h) mengembangkan dan memanfaatkan alat bantu dan media pembelajaran;
- i) memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia;
- j) mengembangkan interaksi pembelajaran (strategi, metode, dan teknik) yang tepat; dan
- k) melakukan penelitian praktis bagi perbaikan pembelajaran.

f. Landasan Yuridis

Surat Keputusan MENPAN Nomor 118 tahun 1996 yang diperbaharui dengan SK MENPAN Nomor 091/KEP/MEN. PAN/10/2001 pada pasal 1 ayat 1, tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya dinyatakan bahwa:

⁴⁷ Sahertian & Frans Mataheru, 2001, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, hlm. 44-52

“Pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pendidikan pada satuan pendidikan prasekolah, sekolah dasar, dan sekolah menengah. Lalu, lanjut pada pasal 3 ayat (1) dinyatakan bahwa, Pengawas sekolah adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis dalam melakukan pengawasan pendidikan terhadap sejumlah sekolah tertentu yang ditunjuk/ditetapkan”. Kemudian dilanjutkan pada pasal 5 ayat (1), tanggung jawab pengawas sekolah yakni melaksanakan pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan penugasannya dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran/bimbingan dan hasil prestasi belajar/bimbingan siswa dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.⁴⁸

PP No. 19 tahun 2005 pasal 57 yang berbunyi “supervisi yang meliputi supervisi manajerial dan supervise akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau penilik satuan pendidikan”. Supervisi manajerial meliputi aspek pengelolaan dan administrasi satuan pendidikan, sedangkan supervisi akademik meliputi aspek- aspek pelaksanaan proses pembelajaran sesuai penjelasan pada pasal 57. Pengawasan manajerial sarannya adalah kepala sekolah dan staf sekolah lainnya, sedangkan sasaran supervisi akademik sarannya adalah guru.⁴⁹

Mengacu pada SK Menpan nomor 118 tahun 1996 tentang jabatan fungsional pengawas dan angka kreditnya, keputusan bersama Mendikbud nomor 03420/O/1996 dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara nomor 38 tahun 1996 tentang petunjuk

48 Departemen Agama RI, 2004, *Pedoman Rekrutmen Calon Pengawas* , Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, hlm. 85

49 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, hlm. 89.

pelaksanaan jabatan fungsional pengawas serta Keputusan Mendikbud nomor 020/U/1998 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya, dapat dikemukakan tentang tugas pokok dan tanggung jawab supervisi pengawas sekolah yang meliputi:

1. Melaksanakan pengawasan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan penugasannya pada TK, SD, SLB, SLTP dan SLTA.
2. Meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar/bimbingan dan hasil prestasi belajar/bimbingan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas maka tugas pengawas mencakup: (1) *inspecting* (mensupervisi), (2) *advising* (memberi advis atau nasehat), (3) *monitoring* (memantau), (4) *reporting* (membuat laporan), (5) *coordinating* (mengkoordinir) dan (6) *performing leadership* dalam arti memimpin dalam melaksanakan kelima tugas pokok tersebut.⁵⁰

g. Ruang Lingkup Supervisi

Implementasi di lapangan, hal yang dilakukan oleh supervisor dalam rangka perbaikan situasi belajar untuk menciptakan kualitas belajar. Maka yang termasuk bidang ruang lingkup supervisi adalah sebagai berikut:

- 1) Memfasilitasi pengembangan sumber daya manusia.

⁵⁰ Ngalim Purwanto, 2008, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, hlm. 760.

Manusia sebagai modal lembaga dalam mencapai tujuan perlu dipelihara dan diberdayakan dengan baik. Efektifitas dan efisiensi tujuan kelembagaan pendidikan akan sangat tergantung pada faktor modal yang satu ini. Berharganya sumber daya manusia diukur dari kinerja yang dihasilkannya. Salah satu penentu level kinerja manusia adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dimiliki.

Dalam hal ini, supervisi sebagai suatu upaya layanan profesional dalam bidang pendidikan, harus berupaya mampu menciptakan suatu kondisi yang kondusif bagi pengembangan sumber daya manusia. Dalam hal ini, supervisor harus mampu mempersiapkan dan memilih upaya yang efektif dalam mengembangkan sumber daya manusia dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

2) Mendesain dan mengembangkan kurikulum

Kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan layanan dan produksi pendidikan memiliki peranan yang penting dalam penciptaan produk pendidikan yang berkualitas, *marketable*, kompatibel, inovatif, kompetitif, dan produktif. Upaya supervisi diharapkan harus mampu memberikan jalan yang lurus untuk pencapaian hal diatas dengan cara mendesain dan mengembangkan kurikulum secara baik dan benar.

3) Meningkatkan kualitas pembelajaran kelas

Sebagai tujuan pokok dan upaya supervisi pendidikan, kualitas pembelajaran di kelas haruslah menjadi tujuan utama. Seorang supervisor ditantang untuk melakukan perubahan-perubahan proporsional dan inovatif dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran yang diselenggarakan guru. Ia harus bersedia memfasilitasi bahan dan sarana/prasarana pembelajaran sampai *quality control* layanan pendidikan. Semua aktivitas supervisi harus condong ke upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

4) Menggairahkan interaksi humanis

Interaksi antar sesama di sekolah akan sangat berpengaruh terhadap kinerja para staf sekolah. Dalam hal ini, interaksi yang humanis dituntut tercipta di lingkungan sekolah. Suasana yang harmonis dan humanis diantara staf akan mendukung produktivitas, efektivitas dan efisiensi capaian. Dalam hal ini, seorang pengawasan harus berupaya menciptakan kondisi ideal seperti diatas. Diharapkan, ia tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan upaya tersebut.

Seorang supervisor jangan menjadi sumber konflik diantara staf, memecah belah suasana persaudaraan. Jikalau suasana tidak harmonis tercipta diantara staf sekolah, supervisor harus berupaya kuat untuk menciptakan jembatan-jembatan kesenjangan komunikasi humanis diantara staf sekolah. Ia harus memiliki inisiatif untuk menciptakan jalinan komunikasi yang efektif dan humanis diantara warga sekolah.

5) Melaksanakan fungsi-fungsi administratif

Pada intinya, peran supervisi *built in* dengan kepemimpinan. Supervisi merupakan mesin yang menggerakkan semua aspek-aspek administratif pencapaian tujuan. Mulai dari merencanakan, mengorganisir, sampai dengan pengawasan harus ia jalankan. Seorang pemimpin, manajer harus memiliki peran supervisi. Ia memiliki otoritas dan kewenangan untuk melakukan upaya-upaya supervisi.⁵¹

B. Penelitian Terdahulu

*Pertama, Ahmad Muhajir Ansori, Pelaksanaan Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan Dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Telkom Shandy Putra Kota Malang , Tesis Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.*⁵²

Penelitian ini meneliti tentang supervisi kepala sekolah, akan tetapi lebih terfokus pada model dan teknik supervisi yang diterapkan oleh Kepala sekolah. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa model supervisi yang diterapkan kepala sekolah adalah model supervisi klinis dan supervisi akademik, dan teknik supervisi yang digunakan oleh Kepala sekolah adalah kunjungan kelas, rapat rutin, dan pertemuan *face to face* (Individu) dalam penelitian ini tidak membahas tentang evaluasi supervisi akademik.

⁵¹ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, 2012, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, Cet- 1, hlm: 302-303.

⁵² Ahmad Muhajir Ansori, 2011, *Pelaksanaan Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan Dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Telkom Shandy Putra Kota Malang , Malang : PPs UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.*

Sedangkan Tesis yang peneliti kaji adalah mengenai Bagaimana Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA Walisongo Pecangaan Jepara yang lebih menekankan bagaimana Kepala Sekolah dalam mengarahkan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan, dan evaluasi supervisi akademik.

*Kedua, Siti Halimah, Supervisi Kepala Sekolah Dalam Membina Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di SDN Kalisongo 3 Kecamatan Dau Kabupaten Malang , Tesis PPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.*⁵³

Penelitian yang dilakukan Siti Halimah tentang supervisi kepala sekolah tetapi fokus penelitiannya adalah pembinaan profesionalisme guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya kepala sekolah sebagai supervisor dalam melakukan pembinaan profesional guru. Hasil penelitiannya menunjukkan beberapa tindakan yang dilakukan kepala sekolah dalam membina profesional guru antara lain: membina profesi mengajar, membantu dalam pengelolaan kelas, pembinaan sikap personal dan professional, pengembangan profesional guru. Dalam penelitian ini tidak menyinggung tentang evaluasi supervisi akademik. Sedangkan Tesis yang peneliti kaji adalah mengenai bagaimana supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMA Walisongo Pecangaan Jepara yang lebih menekankan bagaimana Kepala Sekolah dalam mengarahkan pendidik

⁵³ Siti Halimah, 2013, *Supervisi Kepala Sekolah Dalam Membina Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di SDN Kalisongo 3 Kecamatan Dau Kabupaten Malang , Malang: Tesis PPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.*

untuk meningkatkan mutu pembelajaran mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan, dan evaluasi supervisi akademik.

Ketiga Bastia, “*Peran Pengawas dan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Pendidik di MAN Maguwoharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta*”. Tesis Magister. MSI UII Yogyakarta, 2016.⁵⁴

Dari hasil penelitian diketahui bahwa peran pengawas diantaranya sebagai koordinator, konsultan, pemimpin pendidikan, evaluator, dan motivator. Sedangkan kepala sekolah berperan sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, pemimpin dan motivator. Sedangkan penelitian yang saya kaji adalah mengenai bagaimana supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMA Walisongo Pecangaan Jepara yang lebih menekankan pada peningkatan mutu pembelajaran.

Keempat, Mulyawan Safwandy Nugraha, *Pelaksanaan Supervisi Akademik Oleh Kepala Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat*, STAI Sukabumi, 2015.⁵⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala Madrasah tidak sistematis dan tidak terprogram, sehingga guru-guru tidak merasakan adanya bantuan dari Kepala Madrasah dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Sedangkan penelitian yang saya kaji adalah mengenai bagaimana supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan mutu

⁵⁴ Bastia, 2016, “*Peran Pengawas dan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Pendidik di MAN Maguwoharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta*”, Yogyakarta : Tesis Magister MSI UII Yogyakarta.

⁵⁵ Mulyawan Safwandy Nugraha, 2015, *Pelaksanaan Supervisi Akademik Oleh Kepala Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat*, Jurnal STAI Sukabumi, Vol. 9, No.1, April 2015.

pembelajaran di SMA Walisongo Pecangaan Jepara yang lebih menekankan pada peningkatan mutu pembelajaran.

*Kelima, Jurnal karya Dwi Iriyani tentang “Pengembangan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru di SMP Negeri II Taman Sidoarjo”.*⁵⁶

Jurnal penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui perkembangan pemahaman kepala sekolah tentang teknik supervisi klinis, 2) mengembangkan teknik supervisi klinis, 3) mengembangkan keterampilan dasar mengajar, 4) mengetahui perkembangan persepsi guru terhadap supervisi klinis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pengembangan. Subyek penelitian terdiri dari kepala sekolah dan tiga guru yang keterampilan dasar mengajarnya lemah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada studi awal pemahaman kepala sekolah terhadap supervisi klinis kurang baik, setelah penelitian berkembang menjadi sangat baik dan mampu melaksanakan supervisi klinis secara tepat, sehingga kesulitan dalam menggunakan keterampilan dasar mengajar dapat diperbaiki. Sedangkan penelitian yang saya kaji adalah mengenai bagaimana supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMA Walisongo Pecangaan Jepara yang lebih menekankan pada peningkatan mutu pembelajaran.

⁵⁶Dwi Iriyani tentang, 2008, “Pengembangan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru di SMP Negeri II Taman Sidoarjo”, Jurnal Universitas Terbuka di UPBJJ-UT Surabaya, Vol. 2 No. 2 Maret, 278-285.

Keenam, Jurnal karya Ainon Mardiah, dkk.⁵⁷ “Peningkatan Profesionalitas Guru Melalui Supervisi Akademik di SMPN 3 Peusangan Kabupaten Bireuen”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kepala SMP Negeri 3 Peusangan Bireuen menyusun program supervisi akademik secara musyawarah dengan melibatkan wakil kepala sekolah dan para guru, (2) Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah dilakukan secara terjadwal atau berdasarkan undangan guru dan tidak terjadwal atau tanpa pemberitahuan kepada para guru terlebih dahulu.

Penelitian merupakan penelitian kualitatif terhadap profesionalitas guru. Dalam melaksanakan supervisi akademik kepala sekolah juga membagi tugas supervisi dengan wakil kepala bidang akademik. Teknik supervisi yang digunakan kepala sekolah adalah kunjungan kelas, observasi kelas, dan teknik kelompok. Namun, teknik supervisi yang digunakan belum bervariasi. Dilihat dari pelaksanaan supervisi serta prosesnya, maka dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah SMP Negeri 3 Peusangan Bireuen dikategorikan belum begitu maksimal.

Untuk menindak lanjuti hasil supervisi akademik ditempuh dengan membimbing, mengarahkan membantu para guru, mengikuti seminar, penataran dan mengundang narasumber yang kompeten. Disamping itu kepala sekolah juga memberikan kesempatan kepada para guru melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sedangkan penelitian yang saya kaji adalah

⁵⁷ Ainon Mardiah, dkk, 2014, “Peningkatan Profesionalitas Guru Melalui Supervisi Akademik di SMPN 3 Peusangan Kabupaten Bireuen” Jurnal Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Vol. 4, No. 2, November, 1-11.

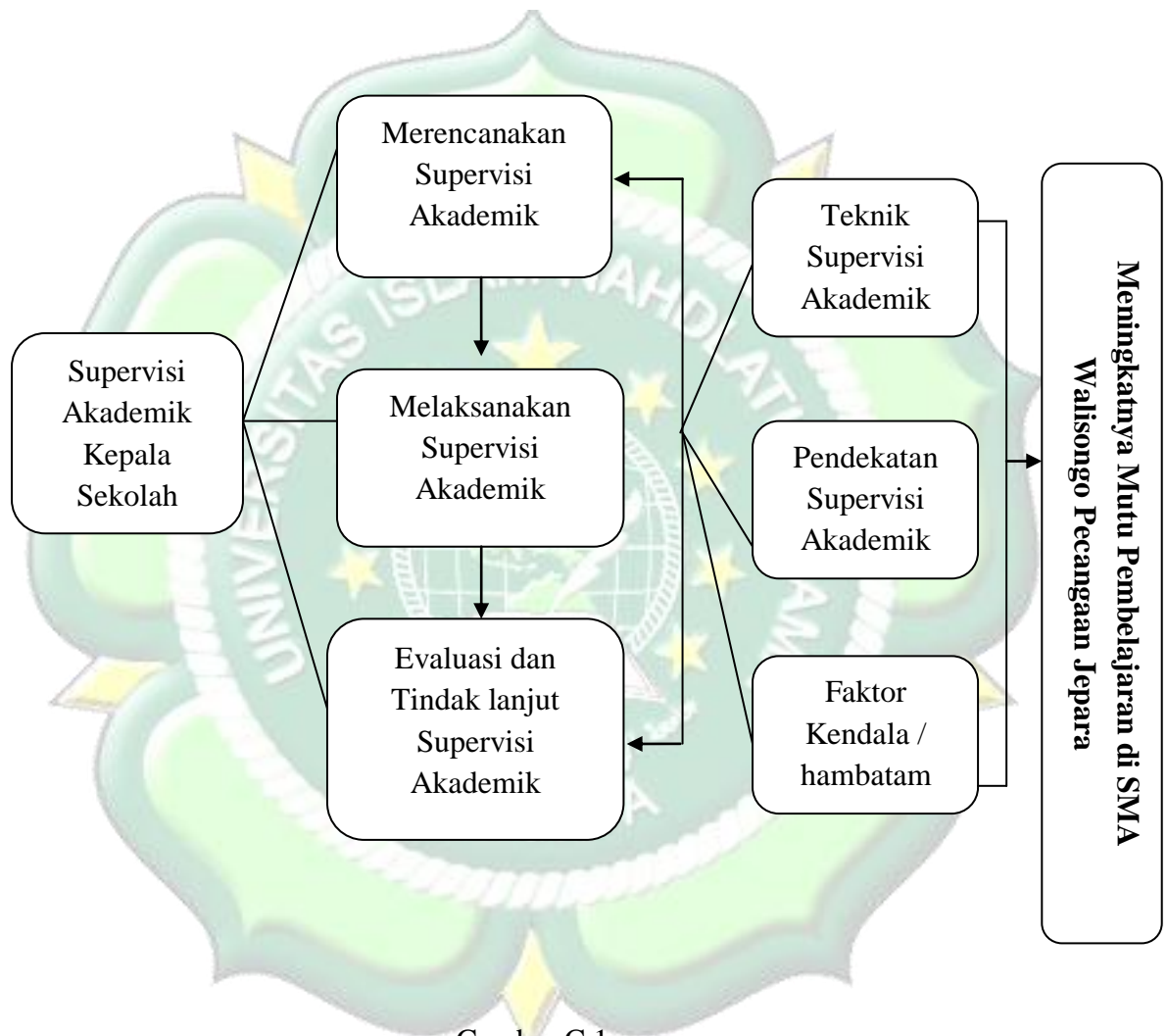
mengenai bagaimana supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMA Walisongo Pecangaan Jepara yang lebih menekankan pada peningkatan mutu pembelajaran.

C. KERANGKA BERFIKIR

Supervisi akademik sebagai upaya memberikan bantuan kepada guru dalam meningkatkan kinerja dan mutu pembelajaran, sehingga guru mampu membantu para siswa dalam belajar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tugas pokok guru meliputi proses merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran. Dari tugas pokok guru tersebutlah yang menjadi objek kepala sekolah dalam melaksanakan lingkup kegiatan supervisi akademik yaitu proses membina, memantau, menilai, membimbing dan melatih guru dalam melaksanakan tugas pokoknya.

Pembinaan mengenai proses pembelajaran sangat diperlukan bagi guru untuk membantu mewujudkan proses belajar mengajar yang berkualitas. Dalam proses pembelajaran memiliki tahapan-tahapan sesuai dengan fungsi manajemen yaitu dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Untuk itu supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang akan memberikan pembinaan kepada guru hendaknya melakukan perencanaan supervisi akademik, pelaksanaan supervisi akademik, evaluasi dan tindak lanjut akademik untuk memperbaiki proses pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, secara tidak langsung akan meningkatkan mutu pembelajaran.

Berdasarkan kajian pustaka dan teori tentang supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMA Walisongo Pecangaan Jepara, maka dapat digambarkan tentang kerangka berfikir penelitian untuk memberikan arahan penelitian sebagai berikut. Selanjutnya kerangka berfikir divisualisasikan dengan bagan pada gambar C.1.berikut ini :



Gambar C.1

Bagan Supervisi Akademik Kepala Sekolah